



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT SISWA MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Tyas Prastiti[✉], Sugiyo, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan April

2013

Keywords:

Individual Counseling

Services, The factors affecting interest

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa kelas VIII dan IX di SMP N 1 Sigaluh Banjarnegara tahun pelajaran 2012/ 2013 dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ex-post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dan kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum faktor yang paling mempengaruhi antara faktor internal dan eksternal adalah faktor internal. Dari faktor internal, hasil yang diperoleh adalah persepsi dengan nilai 0.423, motivasi dengan nilai 0.412 dan faktor eksternal hasil yang diperoleh adalah kepribadian konselor dengan nilai 0.346, teman sebaya dengan nilai 0.419, guru dengan nilai 0.043. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling adalah faktor internal, sedangkan untuk faktor internal komponen yang paling berpengaruh adalah persepsi. Faktor yang paling mempengaruhi dari faktor eksternal adalah teman sebaya.

Abstract

The purpose of this research is to know the factors that affecting the students low interest in utilizing individual counseling services in grade VIII and IX SMP N 1 Sigaluh, Banjarnegara in lesson year 2012/ 2013. The type of research used are the ex-post facto research. The population in this research is the whole grade VIII and IX SMP N 1 Sigaluh Banjarnegara. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection methods in the study are psychological scale and questionnaire. Methods of data analysis using multiple linier regression analysis. Result of the study mention that in general the factors that most influence between internal an external factors are internal factors. From internal factors, the result obtained is perception of the value 0.423, the value of motivation with 0.412 and external factors the result obtained is the personality of the counselors with a value of 0.346, peers with value 0.419 and teacher with value 0.043. the summary of this research is the most influential factor wich causes students low interest in utilizing counseling service is internal factors, while for the most influential component is the perception. The factors that most influence from external factors are peers.

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: journalkunnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sekolah yang bertujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara pasal 1 ayat 6 Undang-undang yang sama menyatakan bahwa konselor termasuk dalam kategori pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang ada dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan di sekolah.

Bimbingan dan konseling sendiri mempunyai kerangka kerja yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya melalui bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Pada pola 17 plus, terdapat beberapa jenis layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara optimal salah satunya adalah layanan konseling perorangan. Prayitno (2004) menyatakan bahwa konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli. Dalam hubungan ini, masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya semaksimal mungkin dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli.

Layanan konseling perorangan ini merupakan acuan dari pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Seorang konselor yang telah menguasai dengan sebaik-baiknya pelaksanaan konseling perorangan, dalam artian memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya maka dapat diharapkan seorang konselor akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan yang lain dengan baik. Layanan ini apabila diselenggarakan secara tuntas akan dapat mencakup keseluruhan dari fungsi bimbingan dan konseling yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan serta pengembangan. Adapun tujuan dari layanan konseling perorangan yaitu membantu mengentaskan permasalahan siswa yang mengganggu kehidupan sehari-hari siswa dapat kembali normal seperti sedia kala.

Mengingat pentingnya layanan konseling perorangan bagi siswa, maka diharapkan siswa memanfaatkan layanan ini. Layanan ini bisa berjalan dengan baik bukan hanya dari peran konselor saja tetapi juga membutuhkan peran aktif dari siswa. Namun pada kenyataannya, minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan masih rendah, terutama kesadaran siswa untuk datang kepada konselor sekolah. Dari 161 siswa kelas IX, yang datang sendiri kepada konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan sebanyak 3 siswa, rekomendasi dari guru mata pelajaran lain atau dari wali kelas sebanyak 11 siswa (data dari bulan Juli–Oktober). Hal ini dikarenakan siswa merasa tidak membutuhkan bantuan konselor untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, baik itu masalah belajar, sosial, pribadi maupun karir. Siswa merasa telah mampu bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, sehingga mereka enggan meminta bantuan kepada orang yang lebih tua seperti itu konselor maupun orang tua. Selain itu, terkadang siswa juga tidak merasa dirinya sedang mengalami masalah, khususnya masalah belajar. Nilai-nilai jelek yang diraih siswa,

kurangnya berkonsentrasi ketika belajar, kurangnya motivasi saat belajar tidak dirasa siswa kalau sebenarnya mereka sedang mengalami masalah. Siswa tidak tahu bahwa masalah yang mereka hadapi sekarang bisa mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Dengan bantuan konselor melalui layanan konseling perorangan maka siswa bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya saat itu dan ketika kejadian atau permasalahan yang sama terulang kembali siswa sudah mengetahui apa yang harus dia lakukan supaya masalah yang mereka alami terselesaikan.

Menurut Wahab dan Saleh (2003) “minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai perasaan senang”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sedangkan menurut Jefkins (1996), mengungkapkan bahwa “aspek-aspek minat adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keputusan dan kecenderungan”. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya. Seseorang dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila dia menyatakan perasaan tertariknya pada obyek tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa indikator siswa berminat datang kepada konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan yaitu, Dengan munculnya rasa tertarik terhadap suatu obyek, maka individu itu akan berusaha untuk memberikan perhatian atau pengamatan terhadap obyek tersebut. Individu akan mengetahui secara dalam tentang obyek yang diminatinya hingga ia merasa memiliki keyakinan tentang obyek tersebut dan ia merasa membutuhkannya. Pada akhirnya apa yang telah diperoleh akan diwujudkan dalam suatu perbuatan atau tingkah laku. Rendahnya minat siswa datang ke konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan yaitu dapat dilihat dari jaranganya siswa yang datang

berkonsultasi dengan konselor sekolah secara sukarela dan persepsi siswa yang kurang mendukung terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

Konselor sekolah mengakui antusias siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan kurang. Hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa yang datang kepada konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan masih jarang. Ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa konselor adalah polisi sekolah yang bertugas menghukum mereka ketika mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah dan siswa yang datang kepada konselor merupakan siswa yang bermasalah. Data ini peneliti dapatkan ketika peneliti datang ke sekolah dan berbincang-bincang dengan konselor sekolah tersebut. Peneliti juga sempat mendapatkan informasi dari siswa untuk mengetahui pandangan siswa mengenai konselor dan layanan bimbingan dan konseling. Dari 10 siswa yang ditemui, peneliti 8 siswa masih beranggapan bahwa konselor sebagai polisi sekolah yang suka menasehati dan menghukum siswa dan siswa lebih nyaman untuk bercerita kepada teman dari pada dengan konselor.

Tinggi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri adalah minat dari diri siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, motivasi diri siswa, persepsi siswa mengenai konselor dan bimbingan dan konseling. Sedangkan faktor eksternal itu bisa saja dari konselor, teman sebaya dan guru.

Faktor dari konselor di sini adalah daya tarik siswa untuk datang kepada konselor dapat dipengaruhi oleh karakteristik konselor. Karakteristik kepribadianlah yang paling mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Siswa tertarik untuk mendatangi konselor karena kepribadian konselor yang menurut siswa baik bagi mereka, ramah dan bisa menjadi teman bagi mereka. Apabila konselornya galak, tidak ramah kepada siswa, maka siswa enggan

mendatangi konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Teman sebaya juga mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. Di mana ketika teman sebaya enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan maka siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Selain itu ketika siswa masih menganggap bahwa konselor sekolah adalah polisi sekolah dan siswa yang datang kepada konselor adalah siswa yang bermasalah, itu juga mempengaruhi siswa untuk tidak memanfaatkan layanan konseling perorangan dari pada dia dianggap sebagai siswa yang bermasalah. Selain itu siswa juga lebih memilih untuk mendatangi temannya ketika sedang mengalami masalah dari pada kepada konselor sekolahnya.

Afiatin dan Utami (1994) dalam penelitiannya turut memperkuat fenomena rendahnya minat siswa untuk mendatangi konselor untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui angket yang disebar di beberapa sekolah di DIY, terungkap bahwa ternyata remaja lebih memilih berdiskusi dengan teman dalam urutan pertama, sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah. Guru hanya menempati urutan ke-4 setelah alternatif menyelesaikan masalah melalui berkonsultasi dengan orang tua pada urutan ke-3, mencari sumber informasi di media massa pada urutan ke-2. Dalam hal usaha untuk mengatasi masalah di sekolah, konselor menempati urutan ke-5 setelah teman pada urutan ke-1.

Dalam hal ini minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperhatikan dan diamati secara serius dan sistematis, kemudian dicari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa tersebut, baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal yang selanjutnya dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan upaya perbaikan dalam meningkatkan kinerja konselor dan menumbuhkan minat dari para siswa untuk memanfaatkan pelayanan konseling pada khususnya dan layanan bimbingan dan konseling lainnya yang ada di sekolah secara optimal sehingga tujuan dari bimbingan dan

konseling itu sendiri bisa tercapai. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab utama konselor yakni membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam tugas perkembangannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk memperoleh data tentang: (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan, (2) Seberapa besar faktor internal (motivasi, persepsi) berpengaruh terhadap minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan, (3) Seberapa besar faktor eksternal (konselor, teman sebaya, wali kelas, dan guru mata pelajaran) berpengaruh terhadap minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMP Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX, sejumlah 175 orang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik sampling purposive. Sugiyono (2006:62) menyatakan "terdapat cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis yaitu dengan tabel dan nomogram". Yang digunakan yaitu tabel Krejcie dan nomogram Harry King, dengan menggunakan tabel dan nomogram tersebut maka tidak perlu dilakukan perhitungan yang rumit. Harry King membuat nomogramnya dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,3% sampai dengan 15%, namun jumlah populasinya dibatasi hanya sampai 2000 saja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 319 orang. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 175 siswa.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan kuesioner tentang minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam layanan konseling perorangan. Instrument tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus pearson product moment dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan penelitian ini ingin membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y).

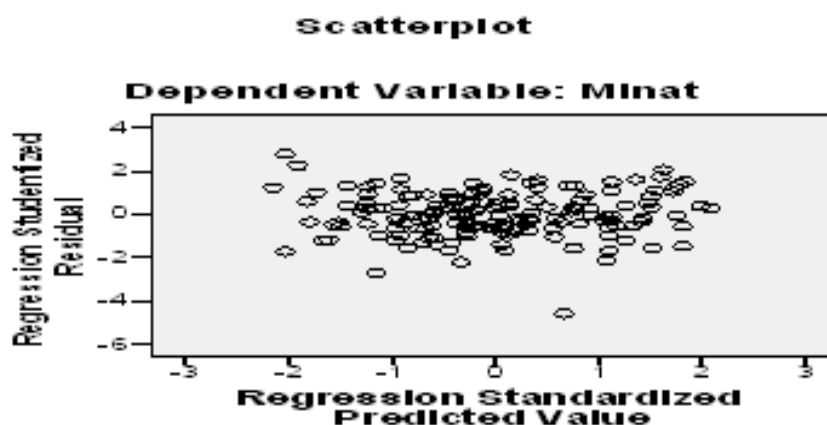
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang, maka sebelum

melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan tidak efisien. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan apakah data dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal atau belum, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Berikut ini hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji normalitas data diperoleh nilai z untuk variabel sebesar 0,743 dengan probabilitas 0,639, karena nilai probabilitas dengan signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan dilanjutkan uji hipotesis dengan multiple regression.

Gambar 1 Hasil Scatterplot



Untuk uji heteroskedasitas dapat dilihat dari grafik diatas. Dari grafik tersebut terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta

tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi

minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

Tabel 1 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
	.473	2.114
Persepsi Motivasi Kepribadian	.438	2.283
Konselor Teman Sebaya Guru	.498	2.007
	.563	1.776
	.755	1.325

a. Dependent Variable: Minat

Dari tabel uji multikolinieritas bisa diketahui bahwa ke lima variabel independent nilai VIF kurang dari 10 sehingga model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas, maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	69.058	9.265		7.453	.000
Persepsi	.423	.162	.215	2.618	.010
Motivasi	.412	.184	.192	2.245	.026
Kepribadian Teman Sebaya Guru	.346	.137	.203	2.534	.012
	.419	.163	.194	2.570	.011
	.043	.133	.021	.324	.747

Dari tabel diatas, bisa diketahui bahwa persepsi siswa merupakan faktor yang paling mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah masih mempunyai persepsi bahwa konselor sebagai polisi sekolah yang tugasnya menasehati dan menghukum siswa ketika siswa melakukan

kesalahan, siswa yang memasuki ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bermasalah. Siswa juga lebih nyaman untuk berbagi cerita dengan teman sebaya dari pada dengan konselor ketika mempunyai masalah.

Berdasarkan penelitian juga diketahui uji hipotesis secara simultan yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Hipotesis secara Simultan

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21742.219	5	4348.444	28.763	.000
Residual	25549.930	169	151.183		
Total	47292.149	174			

- a. Predictors : (Constant), Guru, Kepribadian Konselor, Teman Sebaya, Persepsi, Motivasi
- b. Dependent Variabel: Minat

Hasil analisis uji parsial tersebut dapat selengkapnya dikonsultasikan dengan taraf nyata 0,05 (5%) dan derajat kebebasan dari Ftabel ($df1 = k ; df2 = n - k - 1$). Berdasarkan diagram tersebut diperoleh hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, ($28,763 > 2,26$) maka H_0 ditolak dan

H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh positif dan signifikan antara faktor persepsi (X1), motivasi (X2), kepribadian konselor (X3), Teman sebaya (X4) dan guru (X5), terhadap minat (Y).

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of teh Estimate	Change Statistics Sig. F Change
1	.678 ^a	.460	.444	12.29565	.000

- a. Predictors : (Constant), Guru, Kepribadian Konselor, Teman Sebaya, Persepsi, Motivasi
- b. Dependent Variabel: Minat

Dari tampilan output SPSS model summary menunjukkan bahwa angka R sebesar 0,678 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara minat dengan lima variabel independen (persepsi, motivasi, kepribadian konselor, teman sebaya, dan guru) adalah kuat. Dikatakan kuat karena angka R diatas 0,5.

Angka R Square atau Koefisien Determinasi adalah 0,460, namun untuk jumlah variabel independen lebih dari dua lebih baik digunakan Adjusted R Square, adalah 0,444 (selalu lebih kecil dari R Square, hal itu berarti bahwa variasi perubahan minat (Y) dipengaruhi oleh perubahan persepsi (X1), motivasi (X2), kepribadian konselor (X3), teman sebaya (X4)

dan guru (X5) sebesar 44,40%. Jadi besarnya pengaruh faktor persepsi (X1), motivasi (X2), kepribadian konselor (X3), Teman sebaya (X4) dan guru (X5) terhadap minat (Y) sebesar 44,40%, sedangkan sisanya sebesar 55,60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri siswa sebagai orang yang mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, adapun yang termasuk dalam faktor internal adalah persepsi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang berkaitan dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kepribadian konselor, teman sebaya, dan guru.

Kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain dalam penelitian ini karena keduanya bisa menjadikan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan menjadi baik. Dengan adanya persepsi yang baik dari diri siswa mengenai bimbingan dan konseling baik itu konselornya maupun layanan-layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, motivasi diri yang tinggi dari siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan maka siswa akan dengan senang hati dan tanpa beban memanfaatkan layanan konseling

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan baik faktor internal maupun eksternal merupakan faktor yang memiliki korelasi cukup kuat sebagai penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. Faktor internal yang menjadi faktor paling mempengaruhi

perorangan. Namun tidak hanya dari faktor tersebut saja, tetapi juga membutuhkan dorongan dari konselor, teman sebaya dan guru. Dimana variabel-variabel tersebut juga mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, dengan membandingkan nilai koefisien korelasi pada masing-masing faktor, baik dari faktor internal dan eksternal memperoleh hasil koefisien yang tinggi, namun yang paling tertinggi diantara keduanya adalah faktor internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan dibandingkan faktor eksternalnya.

Faktor internal lebih berpengaruh karena persepsi yang dimiliki, siswa masih beranggapan bahwa konselor adalah orang atau guru yang tugasnya menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dan siswa yang masuk ke ruang BK atau siswa yang dipanggil oleh guru BK adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah. Dengan persepsi tersebut, siswa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, karena siswa takut dianggap anak bermasalah oleh teman-temannya, selain itu siswa merasa kurang nyaman dengan konselor. Sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah persepsi yang memberikan sumbangan sebesar 0,423 dan motivasi sebesar 0,412. Faktor eksternal yang terdiri dari kepribadian konselor, teman sebaya dan guru yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah kepribadian konselor dengan memberikan sumbangan sebesar 0,346, teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 0,419 dan guru dengan memberikan sumbangan sebesar 0,043.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si., rektor Universitas Negeri Semarang, Drs. Hardjono, M.Pd., dekan FIP UNNES, Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., ketua jurusan BK, Kepala Sekolah SMP N 1 Sigaluh, Dra. Catharina Tri Anni, M.Pd., yang telah menguji manuskrip dan memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini, dan seluruh siswa kelas VIII dan IX yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jefkin, Frank. 1994. Periklanan Edisi 3. Jakarta: Erlangga.

Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah. Malang.

Mugiarso, Heru, dkk. 2006. Bimbingan dan Konseling. Semarang: UNNES. Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta.

Prayitno & Erman Amti. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahab, MA dan RA. Saleh. 2005. Psikologi Islam. Jakarta: Kencana.